

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan acuan dari beberapa penelitian yang sudah ada. Tentunya penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki ruang lingkup yang sama dengan penelitian ini. Ruang lingkup tersebut diantaranya penelitian yang membahas atau mengungkap fenomena manajemen laba (*Earnings Management*), kinerja operasi, tingkat profitabilitas pada perusahaan *go public* terutama di sekitar dilakukannya *Initial Public Offering* (IPO). Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan untuk penelitian ini diantaranya :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1	Anelis Yustisia  Dan  Wuryan Andayani  (2006)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Operasi Dan Return Saham Di Sekitar IPO	- uji <i>one sample T-test</i>	- <i>Current accrual</i> - <i>Return on assets</i> - <i>Cumulative abnormal return</i>	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa : 1. Terdapat indikasi pra-ek manajemen laba di sekitar IPO 2. Tidak terdapat penurunan kinerja operasi 2 tahun pasca IPO 3. Terdapat indikasi penurunan kinerja saham perusahaan pasca IPO
2	Aminul Amin  (2007)	Pendeteksian Earnings Management, Underpricing Dan	- <i>Industry Adjusted Model</i> - <i>liquidity</i>	- <i>earnings management</i> - <i>underpricing</i> - kinerja saham	Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka terbukti bahwa (1) perusahaan yang

		<p>Pengukuran Kinerja Perusahaan Yang Melakukan Kebijakan Initial Public Offering (IPO) Di Indonesia</p>	<p><i>ratio</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>leverage ratio</i></li> <li>- <i>profitability ratio</i></li> <li>- <i>turnover ratio</i></li> <li>- <i>valuation ratio</i></li> <li>- uji beda <i>Paired Sample Test</i></li> <li>- uji <i>Wilcoxon Signed Ranks</i></li> <li>- uji beda <i>One Sample Test</i></li> </ul>	<p>-kinerja keuangan</p>	<p>melaksanakan IPO terindikasi melakukan kebijakan <i>earnings management</i>, (2) perusahaan yang melaksanakan IPO mengalami <i>underpricing</i> pada hari pertama ketika saham diperdagangkan di pasar sekunder, (3) perusahaan yang melaksanakan IPO mengalami penurunan kinerja keuangan untuk pengukuran <i>current ratio</i> dan <i>total assets turnover</i> serta kinerja saham dalam jangka panjang (satu atau beberapa tahun) setelah IPO, dan (4) tidak ada hubungan yang signifikan antara ketiga variabel <i>earnings management</i>, <i>underpricing</i>, dan penurunan kinerja.</p>
3	<p>Didi Suprianto (2008)</p>	<p>Analisis Pengaruh Manajemen Laba Dengan Kinerja Operasi Dan Return Saham Di Sekitar IPO</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>One Sample T-test</i></li> <li>- <i>Paired Sample T-test</i></li> <li>- <i>Kolmogorov Smirnov test</i></li> <li>- uji regresi berganda</li> <li>- Uji Normalitas</li> <li>- Uji Asumsi Klasik</li> <li>- uji Koefisien Determinasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>discretionary accrual (DA)</i>, -</li> <li>- <i>sales growth (SGRO)</i>,</li> <li>- <i>return on asset (ROA)</i>,</li> <li>- <i>cummulative abnormal return (CAR)</i>,</li> <li>- <i>Quick ratio</i></li> </ul>	<p>Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka terbukti bahwa (1) perusahaan yang melaksanakan IPO terindikasi melakukan kebijakan <i>earning management</i>, (2) kinerja operasi sesudah IPO dengan kinerja operasi setelah IPO relatif sama, (3) tidak ditemukan adanya pengaruh antara manajemen laba terhadap kinerja operasi sesudah IPO, Dan (4) peneliti menemukan return</p>

					saham setelah IPO adalah rendah
4	Benny Kurniawan (2009)	Analisis Pengaruh Variabel Keuangan dan Non Keuangan Terhadap <i>Initial Return</i> dan <i>Return</i> 7 hari setelah <i>Initial Public Offerings</i> (IPO)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji Asumsi Klasik</li> <li>- Uji Simultan (Uji F)</li> <li>- Uji Parsial (Uji T)</li> <li>- Regresi Linier Berganda</li> <li>- Uji Beda</li> </ul>	<p>Variabel bebas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Current Ratio</i></li> <li>- <i>Total Asset Turnover</i></li> <li>- <i>Debt to Equity ratio</i></li> <li>- <i>Return On Equity</i></li> <li>- <i>Earning Per Share</i></li> <li>- Ukuran Perusahaan</li> <li>- Umur Perusahaan</li> <li>- Prosentase Penawaran Saham</li> </ul> <p>Variabel Terikat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Initial Return</i></li> <li>- <i>Return</i> 7 hari setelah IPO</li> </ul>	Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa : (1) secara parsial variabel total asset turnover, prosentase penawaran saham, dan return on equity berpengaruh signifikan terhadap return awal, (2) secara parsial variabel total asset turnover dan prosentase penawaran saham yang berpengaruh signifikan terhadap return 7 hari setelah IPO, (3) terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan pada variabel bebas terhadap variabel terikat.
5	Ratih Yuniarti (2010)	Pendeteksian Earnings Management Underpricing Dan Pengukuran Kinerja Perusahaan Yang Melakukan Kebijakan Initial Public Offering (IPO) Di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>the Modified Jones Model adjusted model</i></li> <li>- uji <i>Paired Sample Test</i></li> <li>- uji <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i></li> <li>- uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i></li> <li>- uji <i>One Sample t-Test</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>earnings management</i></li> <li>- <i>underpricing</i></li> <li>- <i>return on equity</i></li> <li>- <i>current ratio</i></li> <li>- <i>debt to equity ratio</i></li> <li>- <i>total asset turnover ratio</i></li> <li>- <i>mean cumulative abnormal return</i></li> </ul>	Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka terbukti bahwa (1) adanya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan pada keseluruhan periode pengamatan, (2) adanya fenomena <i>underpricing</i> yang dialami oleh perusahaan pada hari pertama ketika saham diperdagangkan di pasar sekunder, (3) adanya penurunan kinerja keuangan yang dialami oleh perusahaan setelah melakukan IPO.

6	Meilinda Afriyani (2011)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Sales</i> , dan <i>Size</i> Terhadap ROA ( <i>Return On Asset</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji Asumsi Klasik</li> <li>- Uji Simultan (Uji F)</li> <li>- Uji Parsial (Uji T)</li> <li>- Regresi Linier Berganda</li> </ul>	<p>Variabel bebas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Current Ratio</i></li> <li>- <i>Total Asset Turnover</i></li> <li>- <i>Debt to Equity ratio</i></li> <li>- <i>Sales</i></li> <li>- <i>Size</i></li> </ul> <p>Variabel Terikat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- ROA (<i>Return On Asset</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa : (1) variabel <i>current ratio</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA, (2) variabel <i>total asset turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, (3) variabel <i>Debt to Equity ratio</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA, (4) variabel <i>sales</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, (5) variabel <i>size</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, (6) variabel <i>Current Ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i>, <i>Debt to Equity ratio</i>, <i>Sales</i> dan <i>Size</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>return on asset</i>.</li> </ul>
7	Elok Dwi Mulyono (2012)	Pengaruh Manajemen Laba ( <i>Earnings Manajement</i> ) Terhadap Kinerja Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>modified Jones Model</i></li> <li>- uji asumsi klasik</li> <li>- uji regresi linier berganda</li> </ul>	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Laba</li> </ul> <p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja Keuangan dengan pengukuran <i>Cash Flow Return on Asset</i></li> </ul>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pengaruh dari manajemen laba dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan dan masih terdapat banyak faktor lain yang lebih dominan dalam manajemen laba</p>

8	Meim Listiana Rafiqa Muhibah dan Adi Sohidin (2013)	Manajemen Laba Dan Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Di Sekitar IPO	- <i>wilcoxon's signed ranks test</i>	- <i>discretionary accruals</i> - <i>return on asset</i> - <i>return on equity</i> - <i>net profit margin</i>	Berdasar penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa : 1. tidak terdapat indikasi manajemen laba dalam perusahaan selama IPO 2. terdapat perbedaan kinerja keuangan di seluruh rasio kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan pengukuran ROA, ROE dan NPM secara simultan antara sebelum dan sesudah IPO
---	---	--	---------------------------------------	--	---

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dapat dijelaskan bahwasannya perbedaan antara penelitian terdahulu dengan perbedaan yang dilakukan peneliti sekarang adalah terletak pada objek penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, dan periode pengamatan.

## 2.2 Kajian Teoritis

### 2.2.1 Initial Public Offering (IPO)

Perusahaan dikatakan *go public* ketika perusahaan itu menjual penerbitan pertama sahamnya dalam penawaran umum kepada para investor. Penjualan saham pertama inidikenal sebagai penawaran publik awal atau *initial public offering* (IPO).

IPO disebut dengan penawaran primer ketika saham baru dijual untuk menggalang kas tambahan untuk perusahaan. IPO disebut penawaran sekunder ketika pendiri perusahaan dan pemodal ventura menuangkan sebagian

keuntungannya dengan menjual saham. Oleh sebab itu penawaran sekunder tidak lebih dari penjualan saham dari investor awal perusahaan kepada investor baru, dan kas yang digalang dalam penawaran kedua tidak mengalir ke perusahaan. Tentu, IPO bisa dan umumnya sekaligus primer maupun sekunder. Perusahaan menggalang kas baru pada saat yang sama ketika beberapa saham yang saat ini sudah ada dalam perusahaan dijual untuk umum. Beberapa penawaran sekunder terbesar terjadi dalam penjualan saham perusahaan milik pemerintah.

Begitu perusahaan memutuskan *go public*, tugas pertama mereka adalah memilih para penjamin. Penjamin atau yang disebut dengan *underwriter* itu merupakan perusahaan perbankan investasi yang bertindak sebagai bidang keuangan bagi emisi (penerbitan) saham baru. Biasanya mereka memainkan tiga peran diantaranya memberi perusahaan saran prosedural dan finansialnya, lalu membeli sahamnya, dan pada akhirnya menjualnya kembali kepada publik.

IPO yang kecil mungkin hanya memiliki satu penjamin, tapi emisi yang besar biasanya memerlukan sindikasi penjamin yang membeli penerbitan saham dan menjualnya kembali. Dalam pengaturan penjaminan pada umumnya, yang disebut dengan komitmen kuat, para penjamin membeli sekuritas dari perusahaan lalu menjualnya kembali kepada publik. Para penjamin menerima sekuritas dalam bentuk *spread* (selisih penjaminan). Hal ini berarti bahwa mereka diizinkan menjual saham pada harga yang sedikit lebih tinggi daripada harga yang mereka bayar untuk saham itu. Tapi para penjamin juga menerima resiko bahwa mereka tidak akan mampu menjual saham pada harga penawaran yang disetujui. Jika hal tersebut terjadi, mereka akan terjebak dengan saham tak terjual dan harus mendapatkan harga terbaik yang bisa mereka peroleh untuk saham-saham itu.

Dalam kasus yang lebih beresiko, para penjamin mungkin tidak mau menggunakan metode komitmen kuat dan menangani persoalan atas dasar *best effort* (upaya terbaik). Dalam kasus ini para penjamin sepakat menjual sebanyak mungkin emisi saham akan tetapi tidak menjamin penjualan seluruh emisi.

Bagian pertama laporan registrasi ini didistribusikan pada pulik dalam bentuk prokpestus pendahuluan. Salah satu fungsi prospektus ini adalah memperingatkan investor tentang resiko yang terkandung dalam segala investasi pada perusahaan tersebut. Beberapa investor melontarkan *guyonan* bahwa jika mereka membaca prospektus dengan seksama, mereka tidak akan pernah berani membeli emisi saham baru. Perusahaan dan penjamin juga perlu menetapkan harga penerbitan. Untuk mengukur berapa nilai saham, mereka dapat melakukan perhitungan arus kas yang didiskontokan.

Sebelum memutuskan harga penerbitan, penjamin umumnya melakukan temu wicara antara yang memberi penjamin dan manajemen perusahaan. Hal ini merupakan salah satu kesempatan mereka untuk berbicara dengan para investor potensial. Para investor dapat memperlihatkan reaksi mereka pada penerbitan ini diantaranya mengusulkan apa yang mereka anggap sebagai harga yang adil, dan menunjukkan berapa banyak saham yang akan mereka beli.

Para manajer perusahaan ingin mengamankan harga setinggi mungkin untuk saham mereka, akan tetapi para penjamin cenderung berhati – hati karena mereka akan menanggung saham tak terjual jika mereka salah mengestimasi permintaan investor yang terlalu tinggi. Akibatnya para penjamin biasanya mencoba memperendah harga penawaran public awal. Cara yang dikenal dengan *underpricing*, menurut mereka, dibutuhkan untuk membujuk investor membeli

saham dan mengurangi biaya pemasaran emisi pada pelanggan. *Underpricing* menggambarkan biaya bagi pemilik saat ini karena investor baru diizinkan membeli saham perusahaan pada harga yang menguntungkan. Bahkan tidak jarang penerbitan baru mengalami *underpricing* yang dramatis.

Pada intinya dapat disimpulkan bahwa IPO adalah waktu-waktu promosi perusahaan terhadap calon investor. Islam telah mengatur sekaligus menganjurkan untuk bermuamalah atau bertransaksi jual beli. Termasuk di dalamnya terkait harga dan promosi. Islam melarang dalam hal jual beli untuk memaksa orang lain dalam membeli barang atau jasa dengan harga tertentu atau melakukan praktek monopoli yang dalam masalah harga (Nawawi, 2013: 28). Oleh sebab itu seharusnya pasar diserahkan kepada keadilan yang alami dan penguasa tidak boleh melakukan campur tangan dengan memaksa masyarakat untuk membeli dengan harga mereka yang tidak mereka setujui. Nabi Muhammad SAW, menganggap campur tangan yang tidak perlu adalah suatu bentuk kedholiman, namun jika pasar telah terjadi monopoli, eksploitasi, dan mempermainkan kebutuhan orang seperti beredar di jaman sekarang, maka dibolehkan melakukan pematokan harga. Bahkan dalam kondisi seperti ini hukumnya wajib, karena hal ini merupakan tindakan mengharuskan keadilan yang diwajibkan. Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 161:

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا

لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

Artinya : “dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih”

Menurut Munir dan Djalaluddin (2006: 241) riba digambarkan sebagai suatu yang buruk. Allah Swt menghukum orang Yahudi dengan mengharamkan perkara yang sebelumnya telah dihalalkan bagi mereka dan mengancam member balasan yang keras kepada orang yahudi yang memakan riba. Ini merupakan bentuk peringatan dini bagi kaum muslimin sebelum ayat riba berlaku efektif bagi mereka, sehingga merekapun akan lebih siap secara mental ketika menerima larangan riba tersebut.

Selain itu juga dalam Islam telah diajarkan hal-hal terkait rukun dan syarat bermuamalah. Dalam muamalah istilah yang paling umum digunakan adalah istilah *al-aqdu* yang berarti perjanjian. Hal tersebut karena dalam menjalankan sebuah transaksi harus terjadi perikatan yang timbul dari kesepakatan dalam sebuah perjanjian yang dibuat oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Pentingnya *al-aqdu* juga disebutkan dalam surat Al-Imran ayat 76 :

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya : *“(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, Maka Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al-Imran :76)*

### 2.2.2 Teori Agensi

Dalam perusahaan terdapat suatu hubungan antara pemilik perusahaan yang disebut prinsipal dengan manajemen yang mengelola perusahaan yang disebut agen. Pihak pemilik perusahaan maupun manajemen memiliki kepentingan masing-masing dan berusaha untuk memenuhi kepentingan tersebut. Manajemen perusahaan mempunyai kepentingan pribadi yang mungkin saja berbeda dengan tujuan pemilik perusahaan, yang menginginkan perusahaan lebih

maju sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Sedangkan manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain, sehingga tidak memperhitungkan risiko kerugian yang ada. Dimana kerugian sepenuhnya akan ditanggung oleh pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan ini mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa dalam mengelola laba, yang biasa disebut manajemen laba. Menurut Koiyumirsa (2011: 12) tujuan pihak manajemen melakukan rekayasa ini adalah untuk menghindari kerugian, mendapatkan kompensasi, memenuhi target laba, dan *analyst forecast*. Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi.

Teori agensi menyatakan bahwa konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan (*alignmen*) berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Menurut Elok (2012) Perlakuan manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui mekanisme *monitoring* yang bertujuan menyelaraskan (*alignmen*) berbagai kepentingan tersebut, yaitu :

1. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.
2. Kepemilikan saham oleh investor institusi. Mediastuty (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen

dengan kepemilikannya yang besar. Selain itu, investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah “dibodohi” oleh tindakan manajer.

3. Melalui *monitoring* dewan direksi (*board of directors*). Beberapa penelitian empiris telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran dewan direksi dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan direksi mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitoring proses pelaporan keuangan.

Koiumirsa (2011: 13) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan antara pemilik perusahaan sebagai pihak yang melimpahi wewenang (*principal*) dan manajemen sebagai pihak penerima wewenang (*agent*) dinamakan *principal-agent relationship*. Pemilik sebagai prinsipal member wewenang kepada manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari dan manajemen sebagai penerima wewenang tersebut diharapkan dapat bertindak sesuai dengan keinginan para pemilik perusahaan.

Kepemilikan sebuah perusahaan besar dapat menyebar diantara *stakeholders*, maka berarti pemegang saham tidak dapat mengawasi secara efektif dan teratur jalannya operasional perusahaan. Adanya pemisahan kepemilikan prinsipal dengan pengendalian dalam sebuah perusahaan cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat terjadi karena kemungkinan agen tidakselalu berbuat

sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Sebagai pihak yang menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain, manajer akan berperilaku oportunistik, yaitu mendahulukan kepentingannya sendiri. Kewajiban manajer sebagai pengelola perusahaan dalam mengungkapkan semua informasi mengenai apa yang dilakukan dan dialaminya ke dalam laporan keuangan dimanfaatkan untuk mencari keuntungan pribadi. Laporan keuangan yang menginformasikan nilai dan kondisi fundamental perusahaan digunakan untuk kepentingan pribadi. Sehingga dapat menyebabkan asimetri informasi, yang memungkinkan manajemen mempunyai kesempatan bahkan leluasa melakukan rekayasa laba. Hal ini dilakukan untuk menyembunyikan, menunda pengungkapan, atau mengubah informasi fundamental menjadi informasi palsu pada saat perusahaan akan melakukan transaksi tertentu (Koiumirsa, 2011: 14)

Secara normatif, masyarakat muslim mempraktikkan akuntansi berdasarkan pada perintah Allah dalam QS Al-Baqarah (2) : 282.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ  
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ  
وَلْيَمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي  
عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ  
وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن  
تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ

الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ  
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً  
 تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا  
 يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ  
 وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah, 282)

Perintah ini sesungguhnya bersifat universal dalam arti bahwa praktik pencatatan harus dilakukan dengan benar atas transaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lainnya. “Substansi” dari perintah ini adalah praktik pencatatan yang harus dilakukan dengan benar (adil dan jujur). Substansi dalam

konteks ini, sekali lagi, berlaku umum sepanjang masa, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Menurut Marisa (2011) Akuntansi dalam perspektif Islam memberikan *guidance* tentang bagaimana seharusnya akuntansi itu dipraktikkan. Dengan bingkai *faith* (keimanan), teori (*knowledge*) dan praktik akuntansi menurut Islam (*action*) akan mampu menstimulasi terciptanya realitas ekonomi-bisnis yang bertauhid. Realitas ini adalah realitas yang di dalamnya sarat dengan jaringan kerja kuasa ilahi yang akan menggiring manusia untuk melakukan tindakan ekonomi-bisnis yang sesuai dengan Sunnatullah. Etika kerja hukum Islam menjelaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya; setiap orang memiliki wewenang dalam pekerjaannya, dan dia bertanggung jawab terhadap wewenang itu dihadapan pemimpin dan Tuhan sebagaimana dijelaskan Nabi Muhammad saw (Marisa, 2011).

### **2.2.3 Manajemen Laba (*Earning Management*)**

Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai definisi dan batasan manajemen laba, karena masih ada kontroversi antara praktisi dan akademisi dalam memahami manajemen laba atau yang dikenal juga dengan *earnings management*. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah manajemen laba dapat dikategorikan sebagai kecurangan atau tidak. Para praktisi menilai bahwa manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan, sementara akademisi menilai manajemen laba merupakan tindakan kecurangan. Setiap pihak dapat mengungkapkan pendapat yang kuat dan mempertahankan pendapatnya. Tetapi kedua belah pihak menyepakati bahwa manajemen laba merupakan upaya

mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan (Sulistyanto, 2008: 54)

Healy dan Wahlen (2000: 365) mendefinisikan manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan yang dapat merubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Sulistyanto (2008: 54) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Scott (2003: 50) mendefinisikan manajemen laba sebagai “*given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan mereka dan nilai pasar perusahaan.

Selain itu juga Scott (2003: 52) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. *Pertama*, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan kesejahteraannya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*. *Kedua*, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient earnings management*, yaitu manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian – kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak – pihak yang

terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba.

Sementara itu Sugiri (1998) dalam Ma'ruf (2006: 17) membagi definisi manajemen laba yaitu :

- a. Dalam definisi sempit, dalam hal ini manajemen laba hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Dapat diartikan pula sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.
- b. Dalam definisi luas, manajemen merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

### **2.2.3.1 Motivasi untuk Manajemen Laba**

Angka merupakan hal yang penting dalam membentuk opini orang-orang. Tetapi jarang sekali mereka mempertanyakan bagaimana angka tersebut dihitung. Angka-angka yang dilaporkan memiliki yang serupa untuk membangun opini di lingkungan perusahaan. Karena laba bersih yang dilaporkan merupakan angka yang memperoleh perhatian paling banyak, maka angka ini pulalah yang paling mungkin dimanipulasi oleh para manajer.

Terdapat empat alasan, yang menjadi pendorong para manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan (Stise, 2002: 420-426), diantaranya :

#### **A. Memenuhi Target Internal**

Target laba internal merupakan alat penting dalam memotivasi para manajer untuk meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya, dan

penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Tetapi, seperti alat pengukuran kinerja yang lain, adalah suatu fakta kehidupan bahwa orang yang dievaluasi kinerjanya akan cenderung melupakan faktor-faktor ekonomi yang mendasari pengukuran ini dan mengalihkan perhatiannya kepada angka-angka yang diukur tersebut.

Penelitian akademis juga membenarkan bahwa perhitungan bonus internal berdasarkan laba turut mendorong munculnya manajemen laba. Misalnya saja penelitian telah menunjukkan bahwa manajer yang menjadi subjek rencana bonus atas dasar laba biasanya lebih cenderung untuk menaikkan laba apabila mereka sudah berada dalam posisi mendekati batasan bonus, dan mereka cenderung untuk menurunkan laba apabila terdapat kecenderungan bahwa laba yang akan dilaporkan berada di atas batas bonus maksimal. Kecenderungan ini pada dasarnya berarti bahwa para manajer memiliki tendensi untuk menunda pengakuan laba di periode yang baik untuk berjaga-jaga apabila hasil operasi periode berikutnya tidak begitu memuaskan. Kecenderungan ini ditemukan menggunakan informasi di level korporat dan juga menggunakan laba yang dilaporkan oleh para manajer di tiap-tiap divisi perusahaan. Karena adanya rencana pemberian bonus berdasarkan laba meningkat kecenderungan manajer untuk memanipulasi angka yang dilaporkan, auditor mempertimbangkan hal ini sebagai salah satu faktor risiko pada saat merencanakan sifat dan lingkup audit.

## **B. Memenuhi Harapan Eksternal**

Berbagai *stakeholder* eksternal memiliki kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Misalnya saja para pegawai dan pelanggan menginginkan perusahaan tetap berjalan dengan baik sehingga dapat bertahan dalam jangka panjang dan melaksanakan kewajiban pensiun serta kewajiban garansinya. Para

pemasok menginginkan jaminan atas pembayaran, dan yang lebih penting adalah bahwa perusahaan pembeli akan menjadi pembeli yang dapat diandalkan selama tahun-tahun kedepan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan itu, tanda-tanda dari kelemahan keuangan, seperti pelaporan rugi, benar-benar merupakan suatu berita buruk. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bahwa di beberapa perusahaan apabila pada perhitungan awal laporan keuangan menunjukkan indikasi terjadinya kerugian, para akuntannya biasanya diminta untuk mempertimbangkan kembali penilaian mereka atas akrual dan estimasi, guna memperoleh sejumlah uang untuk memperoleh angka laba positif di laporan keuangan perusahaan. Jika, skenario ini benar, maka diperkirakan bahwa seharusnya ada lebih sedikit perusahaan dengan laba yang sedikit negative dan lebih banyak perusahaan dengan laba yang sedikit positif daripada yang diperkirakan. Hasil ini seharusnya terjadi karena biasanya perusahaan yang memiliki laba negative dalam jumlah kecil memiliki insentif yang lebih besar untuk mengubah asumsi akuntansi sehingga laba akan berada di daerah positif.

Para analis keuangan merupakan sekelompok pemakai laporan keuangan yang penting. Selai memberikan rekomendasi untuk menjual dan membeli saham perusahaan, mereka juga menghasilkan estimasi atas laba perusahaan. Riset yang mendalam telah menunjukkan bahwa pelaporan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan estimasi laba yang diberikan oleh para analis akan menyebabkan turunnya harga saham. Oleh karena itu perusahaan memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba guna menjamin agar angka yang dilaporkan paling sedikit sama dengan laba yang diperkirakan oleh para analis.

Kemampuan perusahaan yang luar biasa untuk secara konsisten memenuhi target laba yang diperkirakan oleh para analis menjadi tidak mungkin jika perusahaan tidak melakukan paling tidak satu jenis manajemen laba. Selain itu juga penelitian telah menunjukkan bahwa manajer tidak hanya berupaya untuk melakukan manajemen laba guna menyakinkan bahwa mereka berhasil mencapai perkiraan para analis, tapi juga memberikan panduan yang sangat optimistik kepada para analis untuk menjamin bahwa perkiraan atau ramalan mereka tidaklah terlalu tinggi untuk dicapai.

### **C. Meratakan atau Memuluskan Laba (*income smoothing*)**

Dengan menggunakan asumsi akuntansi yang agresif, perusahaan akan dapat menahan atau mempercepat pengakuan terhadap beberapa jenis pendapatan dan beban, serta meratakan angka laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun berikutnya. Secara akuntansi disebut dengan meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*). (Rivard dkk, 2003) mendefinisikan *income smoothing* sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Dengan membuat perusahaan terlihat memiliki angka laba yang tidak terlalu berfluktuasi akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik investor.

### **D. Mendandani laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan penawaran saham perdana (*initial public offering-IPO*) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank**

Bagi perusahaan-perusahaan yang sedang memasuki masa dimana pelaporan laba harus dalam kondisi yang baik, asumsi-asumsi akuntansi dapat

diperluas maka sering kali sampai ke titik yang paling jauh dari aturan yang ada. Termasuk dalam masa itu adalah saat perusahaan berusaha untuk membuat permohonan pinjaman atau saat sebelum memulai penjualan saham perdana untuk umum. Banyak studi yang telah menunjukkan kecenderungan para manajer untuk menggelembungkan laba yang dilaporkan dengan cara menggunakan asumsi-asumsi akuntansi di periode sebelum penjualan saham perdana (IPO). Sebuah studi mengenai IPO yang dilakukan di Cina menunjukkan bahwa bahkan para manajer yang berpikiran sosialis di perusahaan-perusahaan negara di Cina sekalipun, sering kali melakukan manipulasi laba yang dilaporkan sebelum saham perusahaan dijual kepada masyarakat umum. Apabila baik para manajer berpikiran sosialis di Cina maupun yang berpikiran kapitalis di AS terlibat dalam upaya yang untuk mendandani angka di laporan keuangan, atau yang disebut *window dressing*, maka fenomena ini tentunya dapat dikategorikan sebagai fenomena yang universal. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa para manajer memiliki insentif ekonomi yang cukup kuat untuk melakukan manipulasi atas laba yang dilaporkan.

Dengan semua insentif untuk melakukan manajemen laba seperti yang telah disebutkan di atas, maka bukanlah suatu yang mengherankan apabila sering kali para manajer menggunakan fleksibilitas yang terkandung di dalam akuntansi akrual agar benar-benar mampu mengatur laba. Semakin banyak orang yang mendapatkan pengetahuan terkait laporan keuangan maka akan semakin mudah pula bagi orang tersebut untuk melihat estimasi atau pertimbangan akuntansi yang dapat digunakan untuk menaikkan laba yang dilaporkan.

Dengan menggunakan konsep akuntansi akrual dan standart akuntansi yang telah disebarluaskan, para akuntan menambahkan nilai informasi dengan menggunakan estimasi dan asumsi-asumsi untuk mengubah data aliran kas yang masih mentah menjadi data akrual. Tetapi, fleksibilitas yang sama yang memungkinkan para akuntan untuk menggunakan penilaian professional mereka dalam membuat laporan keuangan yang melaporkan secara akurat kondisi keuangan suatu perusahaan, juga memungkinkan para manajer yang putus asa untuk memanipulasi angka yang dilaporkan (Stise, 2002: 427).

### **2.2.3.2 Mendeteksi Manajemen Laba**

Menurut Mc. Nichols dan Wilson (1998) dalam Ilya (2006: 835). Praktek manajemen laba dapat dilakukan melalui empat cara yaitu :

#### **1. Manajemen Akrual (*accruals management*)**

Akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan laba rugi, yang bersifat *discretionary accruals* dan *non- discretionary accrual*.

2. Penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib (*adaption of mandatory accounting change*)
3. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting change*)
4. Melalui kebijakan operasi, investasi, dan pembelanjaan.

### **2.2.3.3 Sasaran Manajemen Laba**

Menurut Ma'ruf (2006: 18) terdapat unsure-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu :

#### 1. Kebijakan Akuntansi

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

#### 2. Pendapatan

Dengan mempercepat atau menundapengakuan akan pendapatan

#### 3. Biaya

Menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of investment*).

#### **2.2.3.4 Manajemen Laba dan Kinerja Operasi**

Laba memiliki dampak keperilakuan dalam kehidupan nyata. Secara empiris dapat ditunjukkan bahwa banyak sekali kontrak yang di dalamnya memuat pasal yang mensyaratkan laba sebagai unsur kesepakatan. Misalnya kontrak pembagian laba, kontrak bonus, dan kontrak utang. Peran laba dalam berbagai kontrak menyebabkan pula berbagai perilaku pihak yang harus memenuhi kontrak terhadap penentuan laba. Pihak yang mempunyai kekuasaan menentukan laba (manajemen sebagai agen) pada umumnya diteorikan akan melaporkan laba untuk memaksimumkan dirinya melalui manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena manajemen dapat memilih metoda akuntansi yang menguntungkan manajemen dalam memenuhi kontrak (Anelis dan Wuryan, 2006: 18).

Ikatan dalam bentuk kontrak tidak hanya terjadi antara perusahaan dan investor. Kontrak bonus merupakan salah satu contoh kontrak internal. Dalam hal

ini, laba mempunyai manfaat karena laba dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku para partisipan di dalam perusahaan. Dalam tataran pragmatik, laba digunakan sebagai pengukur kinerja divisi atau manajernya. Laba mempunyai peran penting dalam suatu sistem pengendalian manajemen (*management control system*). Sistem ini dirancang untuk mengarahkan perilaku para manajer agar mereka memaksimalkan kepentingan dirinya atau divisinya (*self interest*) tetapi pada saat yang sama kepentingan perusahaan secara keseluruhan juga tercapai. Bila hal ini tercapai, terjadilah apa yang disebut keselarasan tujuan (*goal congruence*).

Scott (2000) menyatakan selain pengurangan rehabilitas yang menyertai manajemen laba, beberapa kasus menunjukkan bahwa manajemen laba ini masih memberikan manfaat ketika dijalankan dalam batas-batas tertentu. Tindakan manajemen laba ini dapat memberikan manajer fleksibilitas untuk bereaksi terhadap kondisi realisasi yang tak terduga ketika kontrak-kontraknya (antara prinsipal dengan agen) bersifat ketat dan belum terselesaikan. Hal ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk komunikasi yang kredibel tentang informasi dalam (*inside information*) kepada para investor.

Dalam melakukan berbagai hal tentu diperlukan aturan dan atau etika yang benar, begitu juga dalam berbisnis. Etika merupakan bidang ilmu normatif yang dapat menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh seorang individu (Muhammad, 2004: 38). Etika bisnis merujuk kepada etika manajemen atau etika organisasi yang membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi. Bertens (2000: 33) merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian, yaitu: *pertama*, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan

norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik. Dan *ketiga*, etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu hal yang baik dan buruk.

Perspektif etika terhadap suatu tindakan atau aktifitas bisnis sangat penting, karena etika bisnis dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas (Muhammad, 2004: 60). Penyelarasan tersebut berarti merupakan sebuah upaya untuk merekonstruksi pemahaman tentang bisnis dan sekaligus mengimplementasikan bisnis sebagai media usaha atau perusahaan yang bersifat etis. Etika bisnis juga dapat melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru, yakni bahwa bisnis tidak terpisah dari etika (Muhammad, 2004: 61)

Menurut Elok (2012: 30) etika bisnis dalam kaitannya dengan ajaran Islam, berarti sebuah pemikiran atau refleksi tentang moralitas yang membatasi kerangka acuannya kepada konseptual sebuah organisasi dalam ekonomi dan bisnis yang didasarkan atas ajaran Islam. Etika bisnis Islam mengajarka dan mengatur tentang sesuatu yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, serta diperbolehkan atau tidaknya perilaku manusia dalam aktifitas bisnis baik dalam lingkup individu maupun organisasi yang didasarkan atas ajaran Islam. Dalam hal ini, penelitian akan berusaha melihat aspek moralitas atau normatif dari manajemen laba (*earnings management*), yaitu apakah manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, serta diperbolehkan atau tidak menurut ajaran Islam.

Perilaku Rasulullah SAW yang jujur transparan dan pemurah dalam melakukan praktik bisnis merupakan kunci keberhasilannya mengelola bisnis Khodijah Ra, merupakan contoh kongkrit tentang moral dan etika dalam bisnis. Kunci etis dan moral bisnis sesungguhnya terletak pada pelakunya, itu sebabnya misi diutusnya Rasulullah ke dunia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia yang telah rusak. Seorang pengusaha muslim berkewajiban untuk memegang teguh etika dan moral bisnis Islami yang mencakup *Khusnul Khuluq*. Pada derajat ini Allah akan melapangkan hatinya, dan akan membuka pintu rezeki, dimana pintu rezeki akan terbuka dengan akhlak yang mulia tersebut. Akhlak yang baik adalah modal dasar yang akan melahirkan praktik bisnis yang etis dan moralis. Salah satu dari akhlak yang baik dalam bisnis Islam adalah kejujuran. Hal tersebut terkandung pada beberapa ayat Al-Quran serta hadis, diantaranya :

﴿ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ إِذَا كَلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝ ﴾

Artinya: ” dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS. Al Israa’: 35)

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا ۚ لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ﴾

﴿ لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ﴾

Artinya: “ apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Jum’ah: 10)

Sebagian dari makna kejujuran adalah seorang pengusaha senantiasa terbuka dan transparan dalam jual belinya. Seperti yang terkandung pada firman Allah SWT dalam surat An-Nisa', yaitu “

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu”. (Q.S. an-Nisa' ayat 29)

Kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktifitas bisnis. Dalam tataran ini, selain itu juga yang tidak kalah pentingnya adalah hal menepati amanah. Menepati amanah merupakan moral yang sangat mulia, maksud amanah adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu yang melebihi sesuatu yang melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا  
بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: ” Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa' 58)

Dalam perdagangan ada yang dikenal dengan istilah perdagangan atas dasar amanat seperti praktek pembiayaan perdagangan atas dasar murabahah. Pedagang harus berterus terang kepada pembeli dengan praktek pengadaan barang dagangan dari harga dan pembiayaan tanpa menambah atau memanipulasi

#### **2.2.4 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. PSAK No.1 (Revisi 2012: 16).

Dalam bukunya manajemen keuangan (Brigham,2001: 38) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang di terbitkan setiap tahun oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Laporan keuangan berisi laporan keuangan dasar dan opini manajemen atas operasi perusahaan selama tahun lalu dan prospek perusahaan dimasa depan.

Berdasarkan PSAK No.1 (Revisi 2012: 11-15), laporan keuangan yang lengkap harus meliputi komponen berikut:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama pelaporan
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain dan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Selain itu juga menurut PSAK No.1 (Revisi 2012: 10) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang di percayakan kepada mereka.

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi yang berguna bagi pemilik dan menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan (Belkaoui, 2006: 217). Kinerja manajemen akan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik.

Laporan keuangan suatu perusahaan berfungsi sebagai media mengkomunikasikan antara aktivitas perusahaan yang berupa data-data keuangan yang berkepentingan atas aktivitas perusahaan itu sendiri. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan bagi pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap laporan keuangan yang di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk proses pengambilan keputusan ekonomi.

Islam juga menjelaskan terkait pentingnya dari laporan atau pencatatan. hal tersebut diuraikan dalam QS. Al-Baqarah ayat 282. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya dalam bermuamalah patutnya mengutamakan prinsip pertanggungjawaban, keadilan, dan kebenaran.

### **2.2.5 Kinerja Operasi**

Keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat tergantung dari kinerja perusahaan atau kinerja operasi dan manajer perusahaan di dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kinerja diartikan dengan “sesuatu yang dicapai / prestasi yang diperlihatkan / kemampuan kerja”. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan atau kinerja operasi pada suatu perusahaan merupakan suatu kemampuan atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan, proses, dan operasional suatu perusahaan dalam rangka pencapaian tujuan.

Kinerja operasi suatu perusahaan dapat dilihat dan didapat salah satunya dari laporan keuangan perusahaan. Pemegang saham maupun calon investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang diumumkan secara periodik oleh pihak manajemen. Laporan keuangan ini merupakan informasi yang sangat mendasar untuk menilai kinerja keuangan atau kinerja operasional perusahaan. Kinerja keuangan yang dimaksud dapat dinilai atau dianalisis dengan menggunakan pengukuran kinerja melalui rasio-rasio keuangan. Dengan adanya rasio keuangan, para pengguna laporan keuangan dapat menghitung dan

menginterpretasikan ukuran-ukuran kewajiban, likuiditas, profitabilitas, manajemen aset, dan nilai pasar perusahaan.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas) sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Hanafi dan Halim (2005: 5) mengemukakan bahwa untuk menganalisis laporan keuangan, seorang analis keuangan harus melakukan beberapa hal:

1. Menentukan tujuan dari analisis keuangan
2. Memahami konsep – konsep dan prinsip – prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio – rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut.
3. Memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang mempengaruhi usaha perusahaan tersebut.

Cahyaningrum (2012: 22) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya dilakukan untuk satu periode tertentu saja, tetapi diperlukan analisis komparatif (perbandingan), sehingga dapat dilihat hubungan keuangan atau kecenderungan (trend) yang bersifat signifikan. Analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi tiga jenis: *intracompany basis* (perbandingan internal perusahaan untuk mendeteksi adanya perubahan-perubahan keuangan perusahaan atau trend yang signifikan), *intercompany basis* (perbandingan dengan perusahaan lain yang dapat memberikan gambaran posisi kompetitif perusahaan yang bersangkutan) dan *industry average* (perbandingan dengan rata-rata industri dari industri yang sama dengan perusahaan yang akan dianalisis). Dalam

menganalisis laporan keuangan perusahaan yang diteliti, penelitian ini menggunakan analisa jenis *intracompany basis* di setiap perusahaan.

Analisis rasio keuangan terutama bertujuan untuk mendapat gambaran tentang baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut manajemen akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan selain itu manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan tidak hanya penting bagi pihak manajemen tetapi penting juga bagi pihak ekstern perusahaan. Bagi pihak ekstern, analisis rasio keuangan penting untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan. Dengan mengetahui perkembangan keuangan perusahaan tersebut mereka dapat memutuskan apakah akan tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut atau tidak.

Manfaat dari analisis rasio keuangan adalah dapat mengetahui adanya kekuatan atau kelemahan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan angka rasio keuangan dengan standar yang ditetapkan maka akan diperoleh manfaat lain yaitu dapat diketahui apakah dalam aspek keuangan tertentu perusahaan berada di atas standar di bawah standar. Apabila perusahaan berada di bawah standar, maka manajemen akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya untuk kemudian diambil kebijakan keuangan untuk dapat menaikkan rasio perusahaannya kembali.

Menurut Hanafi dan Halim (2005: 77) pada dasarnya analisis rasio dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

#### **2.2.5.1 *Current Ratio***

Rasio ini merupakan salah satu parameter pada rasio likuiditas. Rasio likuiditas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang penting adalah *current ratio*. Hal ini karena rasio ini menilai ketersediaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar. Berikut perhitungan untuk *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Intepretasi untuk melihat tingkat likuiditas suatu perusahaan yang diprosikan dengan *current ratio* yaitu semakin rendah nilai dari *current ratio* menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan jika angka *current ratio* semakin tinggi maka menunjukkan risiko likuiditas yang semakin rendah (Hanafi dan Halim, 2005: 80).

#### **2.2.5.2 *Total Assets Turnover***

Rasio ini merupakan salah satu parameter pada rasio aktivitas. Rasio aktivitas ini digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Sedangkan untuk *total assets turnover* digunakan untuk mrngukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan

sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan seluruh aktivasnya (Hanafi dan Halim, 2005: 83). Berikut perhitungan untuk *total assets turnover* :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Intepretasi untuk melihat tingkat aktivitas suatu perusahaan dengan menggunakan parameter *total assets turnover* yaitu semakin tinggi angka rasio ini berarti semakin efektif penggunaan dari seluruh aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Namun jika semakin rendah angka rasio ini maka hal tersebut berarti bahwa semakin tidak efektif pula dalam penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa angka rasio *total assets turnover yang tinggi* menunjukkan aktivitas manajemen yang baik, sebaliknya jika angka rasio ini rendah maka manajemen harus mengevaluasi stategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya atau investasi (Hanafi dan Halim, 2005: 83).

Dari hasil analisis rasio keuangan maka akan memberikan gambaran baik buruknya posisi perusahaan. Berarti laporan keuangan juga sebagai bahan atau pengkoreksian serta pengevaluasian kinerja dan untuk mengetahui keberhasilan atau kemunduran suatu perusahaan dengan kebijakan manajemen yang sudah terapkan dalam perusahaan selama satu periode. Evaluasi laporan keuangan digunakan sebagai bahan penilaian atas kebijakan manajemen terhadap perusahaan apakah kinerja perusahaan mengalami kemajuan atau malah mengalami kemunduran serta apakah menunjukkan adanya kebijakan yang diterapkan dalam perusahaan kurang tepat. Dalam firmn-Nya, Allah menyebutkan bahwa :

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُر مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا  
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُر وَمَا لَهُم مِّن

دُونِهِر مِّنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

Artinya : “ bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Sr-Ra’ad : 11)

Berdasarkan firman tersebut dapat dilihat bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga kaum tersebut merubah keadaanya. Sama halnya dengan aplikasi pada perusahaan. Jika perusahaan tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mengoptimalkan kegiatan usahanya, maka perusahaan tersebut tidak akan mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Dalam hal ini semisal, perusahaan tidak akan mendapat keuntungan atau laba yang tinggi tanpa memaksimalkan dan meningkatkan penjualan serta kegiatan operasinya.

Penilaian disini harus secara obyektif agar dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dan tidak hanya mengutamakan urusan pribadi. Agar nantinya dapat menghasilkan kebijakan yang baik dan tepat untuk perusahaan. Berhasil tidaknya suatu kebijakan perusahaan banyak dipengaruhi oleh tindakan pihak manajemen yang benar.

Evaluasi kinerja sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan datang. Dalam konsep Islam menjelaskan bahwa setiap tindakan manusia hendaknya memperhatikan apa yang diperbuat pada masa lalu

sebagai perencanaan masa depan. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr : 18)

Evaluasi kinerja salah satunya dengan melihat laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa datang, dengan Kebijakan yang lama dijadikan pembelajaran untuk mengambil kebijakan yang baru yang lebih baik dan disesuaikan dengan perusahaan.

#### 2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas juga dapat didefinisikan sebagai ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Profitabilitas digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Arifin dan Fakhruddin (1999), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Laba ini merupakan keuntungan setelah bunga dan pajak yang merupakan laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Besley dan Brigham (2008: 17), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang merupakan hasil bersih dari kebijakan-kebijakan dan

keputusan-keputusan manajemen baik dalam mengelola likuiditas, aset, maupun kewajiban perusahaan.

Semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik bagi perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar tingkat kemakmuran yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Semakin besar tingkat kemakmuran yang diberikan oleh perusahaan akan menarik minat investor untuk memiliki perusahaan tersebut dan akan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham di pasar. Ini berarti akan menaikkan nilai perusahaan.

Terdapat dua tipe rasio profitabilitas, yaitu yang menunjukkan profitabilitas sehubungan dengan penjualan, dan yang menunjukkan profitabilitas sehubungan dengan investasi yang terdiri dari *gross profit margin* dan *net profit margin*. Rasio profitabilitas sehubungan dengan penjualan yang terdiri dari *return on equity* dan *return on assets*. dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan menggunakan pengukuran *return on assets* (ROA).

Bagus (2006: 18) menyatakan bahwa *Return on Asset* diukur dari laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) terhadap total assetnya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan profitabilitas perusahaan. Partington (1989: 169) dalam Bagus (2006: 18) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor terpenting yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam kebijakan dividen, demikian pula investasi yang diukur dari aktiva (bersih) operasi. Aktiva (bersih) operasi merupakan aktiva operasional setelah dikurangi dengan penyusutan (depresiasi) aktiva tetap yang diperhitungkan.

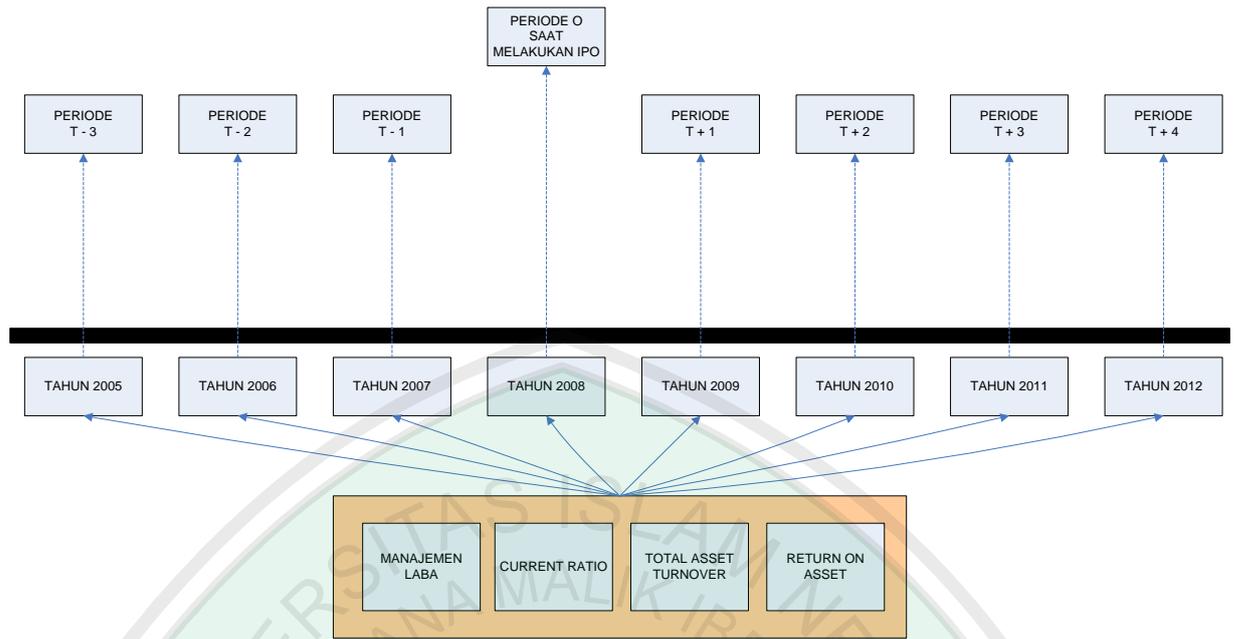
ROA (salah satu ukuran profitabilitas) juga merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (return) semakin besar. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

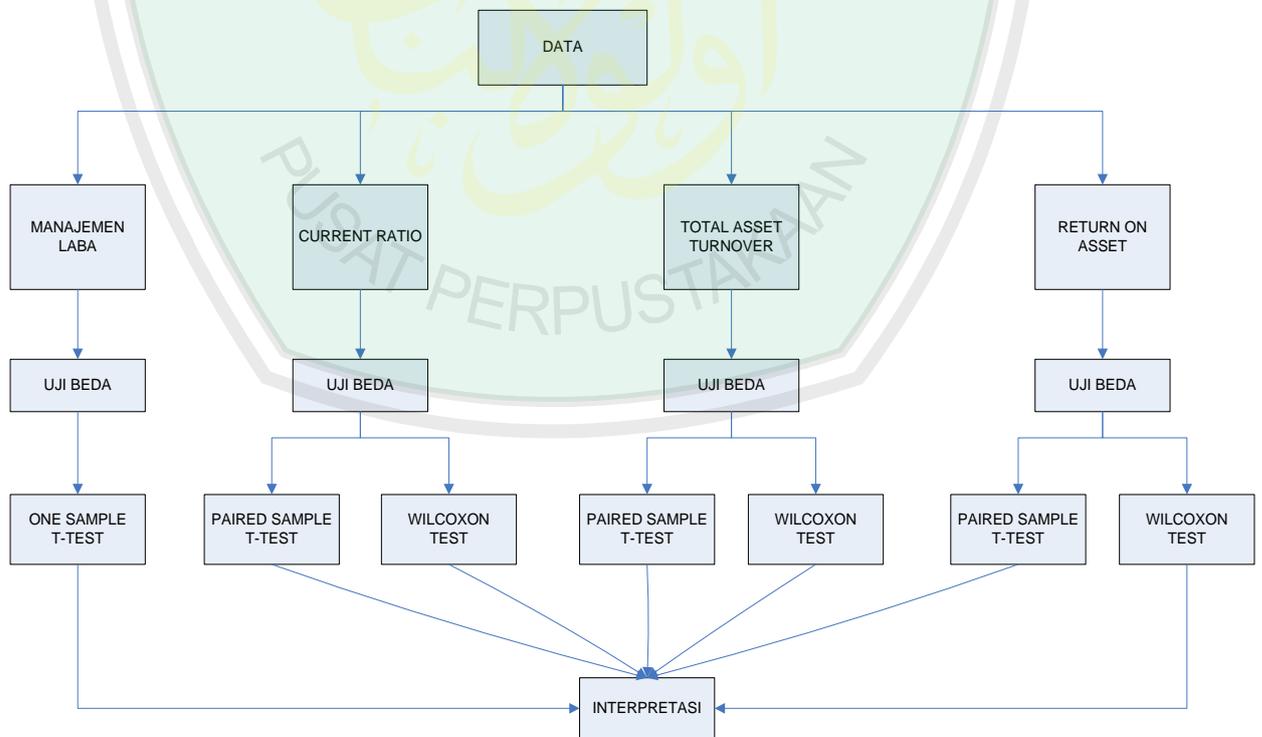
Kedua variabel yang digunakan untuk mengukur ROA tersebut (Laba bersih setelah pajak dan total aset) tercermin dalam laporan keuangan tahunan, dimana besarnya laba bersih setelah pajak diperoleh dari laporan laba rugi, sedangkan total aset yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aktiva tetap yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan neraca (sisi aktiva/ aset).

### 2.3 Kerangka Konseptual

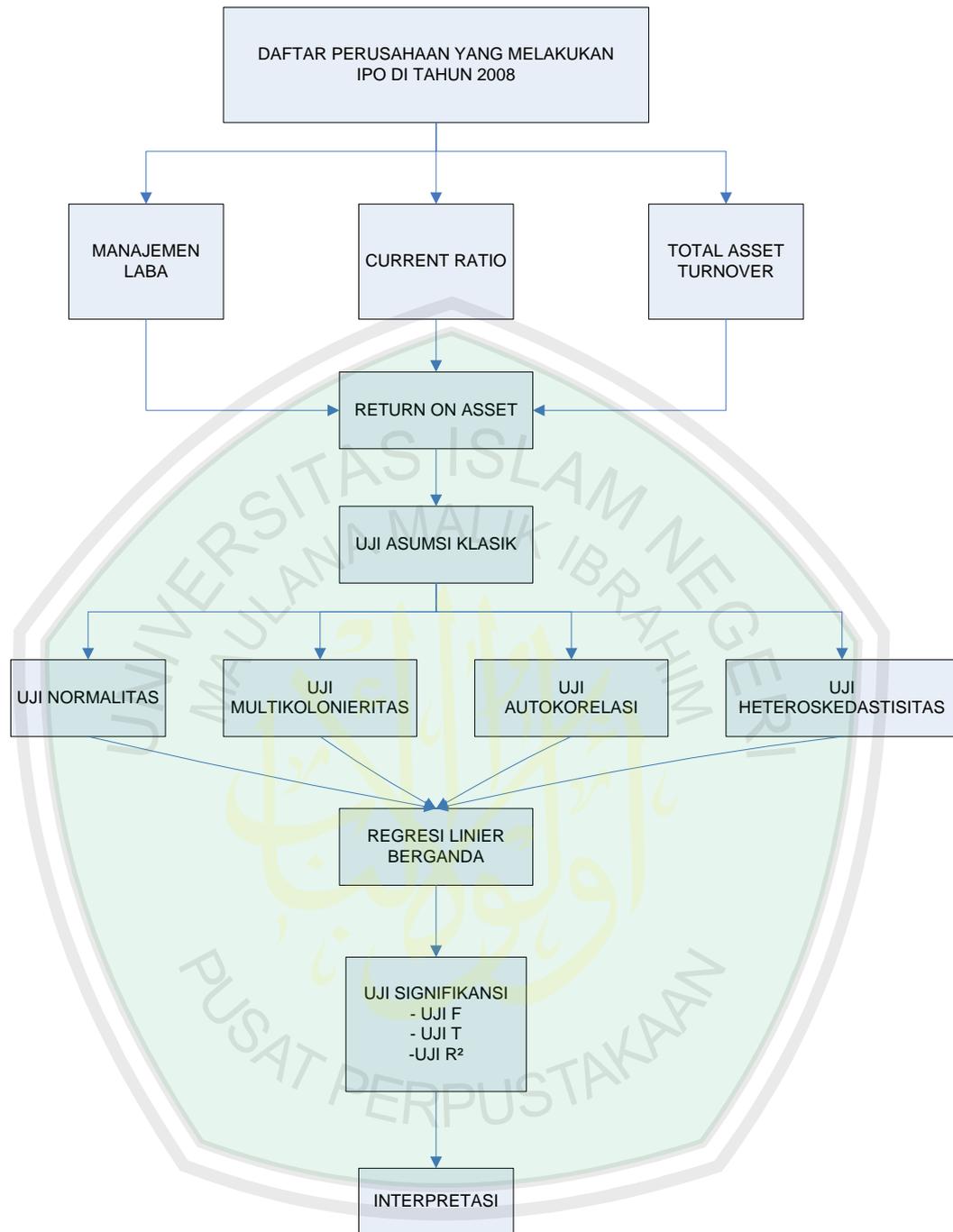
Kerangka konseptual merupakan gambaran dalam proses penelitian yang dilakukan pada penelitian ini. Selain itu juga dengan melihat kerangka konseptual dapat dilihat keterkaitan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba ( $X_1$ ), *Current Ratio* ( $X_2$ ) dan *Total Assets Turnover* ( $X_3$ ). Sedangkan variabel dependennya adalah *Return On Assets* (Y). Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang mendasari penelitian ini, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka konseptual yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada skema-skema berikut :



Gambar 2.1 Skema Periode Pengamatan



Gambar 2.2 Skema Analisis Uji Beda



*Gambar 2.3 Skema Analisis Uji Regresi*

Dari beberapa skema di atas dapat dilihat beberapa langkah atau tahapan yang dilakukan pada penelitian ini. Pada skema 2.1 dapat dilihat bahwa tahun 2008 merupakan periode pengamatan yang dijadikan sebagai patokan karena di

tahun tersebut perusahaan melakukan kebijakan *initial public offering* (IPO). setelah mengetahui dan menentukan periode pengamatan untuk penelitian ini maka dilanjutkan dengan analisis data sesuai dengan perumusan masalah yang telah ditentukan. Analisis data yang pertama adalah analisis uji beda. Analisis uji beda tersebut dapat terlihat dan tergambar pada skema 2.2. pada skema tersebut dapat dilihat bahwasannya terdapat beberapa pengujian yang digunakan untuk menguji beda tersebut. Setelah dilakukannya uji beda tersebut, terdapat satu pengujian lagi yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis tersebut tergambar pada skema 2.3, dimana pada skema tersebut akan melihat pengaruh antara manajemen laba (*Earnings Management*) dan kinerja operasi yang diproksikan dengan *current asset* dan *total asset turnover* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Namun seperti yang telah digambarkan pada skema tersebut sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwasannya data yang akan diuji tidak bermasalah.

#### **2.4 Hipotesis**

Perusahaan dikatakan *go public* ketika perusahaan itu menjual penerbitan pertama sahamnya dalam penawaran umum kepada para investor. Penjualan saham pertama inidikenal sebagai penawaran publik awal atau *initial public offering* (IPO). IPO disebut dengan penawaran primer ketika saham baru dijual untuk menggalang kas tambahan untuk perusahaan.

IPO merupakan saat yang penting bagi perusahaan karena saat itulah investor menilai kondisi dan prospek perusahaan yang berujung pada penentuan

besarnya dana yang dapat diakumulasi oleh perusahaan dari pasar modal. Oleh karenanya pada saat itu, perusahaan akan berusaha untuk membuat serta memberikan informasi “cantik” terkait perusahaannya. Salah satu informasi penting dalam prospektus adalah informasi keuangan perusahaan yang disajikan dalam neraca dan laporan laba rugi tiga tahun sebelum IPO (Francis 1993: 86). Prospektus tersebut didistribusikan untuk setiap investor potensial (Jones 2000: 75).

Sesuai dengan aturan BAPEPAM (pada saat itu dan saat ini telah menjadi kewenangan OJK) yang mensyaratkan bahwa pada saat perusahaan akan melakukan IPO, perusahaan harus menyediakan satu prospektus yang memaparkan semua informasi baik informasi keuangan maupun non-keuangan. Dimana dokumen ini merupakan salah satu sumber informasi yang relevan untuk digunakan dalam menilai perusahaan yang akan *go public*. Agar kinerja perusahaan terlihat bagus, manajemen berusaha mencoba untuk mengatur laba, yaitu dengan melakukan manajemen laba itu sendiri. Hal ini mengingat pentingnya peranan laba dalam berbagai proses pengambilan keputusan.

Dalam beberapa penelitian tentunya didapatkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Meim dan Wahyu (2013) yang mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat indikasi manajemen laba dalam perusahaan selama IPO. akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin (2007), Didi (2008), Ratih (2010), Elok (2012), Anelis dan Wuryan (2006) yang menemukan bahwa perusahaan yang melaksanakan IPO terindikasi melakukan kebijakan manajemen laba (*earnings management*). Selain berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, juga terdapat

empat alasan yang menjadi pendorong manajer untuk memanipulasi laba melalui kebijakan manajemen laba (*earnings management*) menurut Stise (2002: 420) yang salah satunya adalah Mendandani laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan penawaran saham perdana (*initial public offering-IPO*) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H1 : Perusahaan *go public* melakukan kebijakan manajemen laba di sekitar pelaksanaan *Initial Public Offering* (IPO).**

Dalam penawaran perdana atau IPO perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang bagus terkait perusahaannya melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi bagi (calon) investor dan (calon) kreditur guna mengambil keputusan yang terkait dengan investasi yang akan mereka danai. Diharapkan pula laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi keuangan sesuai dengan kondisi riil perusahaan. Keinginan perusahaan untuk mendapatkan nilai positif dari pasar, yang selanjutnya dengan menentukan jumlah dana yang dapat diperoleh dapat menjadi insentif bagi manajer untuk menyusun prospektus yang menarik, dan tentu saja laporan keuangan yang menarik.

Menyadari ketergantungan calon investor dan *underwriter* terhadap informasi yang dimuat dalam prospektus tersebut, manajemen memiliki kecenderungan menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja (*performance*) yang baik. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur tingkat laba yang dilaporkan dengan memilih

metode-metode akuntansi tertentu sehingga dapat meningkatkan penerimaan dari IPO.

Kebijakan *earnings management* dalam hal ini ditujukan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang perusahaan yang dikelolanya. Sinyal positif ini diwujudkan dalam kinerja yang dilaporkan (biasanya dalam prospektus penawaran). Namun sinyal positif ini dalam jangka panjang tidak bisa dipertahankan oleh manajemen, yang tercermin adalah penurunan kinerja yang terjadi pada perusahaan tersebut. Loughran dan Ritter (1997) dalam Amin (2007) menemukan perbedaan antara kinerja operasi lima tahun sebelum dan sesudah penawaran, yaitu adanya penurunan kinerja dalam jangka panjang. Rodoni (2002) juga menemukan bahwa kinerja IPO untuk jangka panjang menunjukkan kinerja yang negatif.

Sementara Denis dan Serin (1999) dalam Amin (2007) mencatat bahwa rendahnya kinerja pasca IPO diakibatkan pengukuran *earnings* yang dilakukan secara “tidak tepat” oleh manajemen. Sedangkan Amin (2007) mengungkapkan bahwa pada intinya penurunan kinerja pasca IPO sebenarnya merupakan hal logis, mengingat sikap oportunistik manajemen, karena kesuperiorannya dalam penguasaan informasi dibanding pasar, dengan melakukan manipulasi terhadap kinerja. Manipulasi ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan informasi kinerja yang “lebih baik” agar pasar merespon kebijakan IPO secara positif. Namun upaya manipulasi ini biasanya tidak bisa dilakukan dalam jangka panjang, sehingga perusahaan akan mengalami penurunan kinerja. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H2 : Terdapat perbedaan kinerja operasi pada perusahaan *go public* antara sebelum dan sesudah dilakukannya kebijakan *Initial Public Offering* (IPO)**

Manajemen laba (*earnings management*) dilakukan salah satunya untuk mengatur laba agar tampak “bagus” pada setiap laporan keuangan yang salah satunya dipergunakan menjelang kebijakan *Initial Public Offering* (IPO). Manajemen laba ini dapat dikatakan juga dengan tindakan manipulasi dan kecurangan dimana membuat dan memaksa laba terlihat maksimal sehingga investor sebagai salah satu pengguna informasi dari laporan keuangan dapat menilai perusahaan tersebut baik. Selain itu juga fenomena lain yang menyertai kebijakan IPO selain dilakukannya manajemen laba (*earnings management*) yaitu adanya penurunan kinerja seperti yang telah dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Maka secara otomatis dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya akan berdampak pada perusahaan tersebut sendiri.

Salah satu dampak yang akan terlihat adalah tingkat profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan tersebut. Profitabilitas dipengaruhi oleh kegiatan kinerja operasi pada suatu perusahaan. Jika kinerja operasi suatu perusahaan baik maka akan memberikan tingkat pengembalian berupa profitabilitas juga akan meningkat. Namun jika kinerja operasi suatu perusahaan buruk maka akan memberikan tingkat pengembalian berupa profitabilitas juga akan menurun. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Meim dan Wahyu (2013: 6) yang membuktikan bahwa berdasarkan tingkat pengembalian aktiva (ROA), terdapat perbedaan kinerja perusahaan antara periode satu tahun sebelum IPO dan satu

tahun setelah IPO. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H3 : Terdapat perbedaan profitabilitas pada perusahaan *go public* antara sebelum dan sesudah dilakukannya kebijakan *Initial Public Offering* (IPO)**

Selain karena fenomena-fenomena yang menyertai kebijakan IPO seperti yang telah diuraikan sebelum-sebelumnya, penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Didi (2008). Dimana penelitian tersebut menganalisis pengaruh manajemen laba dan kinerja operasi terhadap return perusahaan di sekitar IPO.

Oleh karena itu penelitian ini juga akan melihat pengaruh antara ketiga fenomena yang menyertai kebijakan IPO. Fenomena yang dimaksud yaitu manajemen laba, kinerja operasi, dan profitabilitas pada suatu perusahaan. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H4 : Manajemen laba dan kinerja operasi berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *go public* yang melakukan kebijakan *Initial Public Offering* (IPO) di tahun 2008 secara simultan.**

Penelitian ini nantinya tidak hanya melihat pengaruh secara simultan pada seluruh variabel X yang terdiri dari manajemen laba, kinerja operasi yang diproksikan dengan *current ratio* dan *total asset turnover* terhadap variabel Y yaitu variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*. Akan tetapi penelitian ini juga akan melihat pengaruh disetiap variabel X terhadap variabel Y

yang sering disebut dengan pengaruh secara simultan. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

**H5 : Manajemen laba dan kinerja operasi berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *go public* yang melakukan kebijakan *Initial Public Offering (IPO)* di tahun 2008 secara parsial.**

